

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembentukan kepribadian peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

##### **1. Pembentukan kepribadian peduli peserta didik di MAN 1 Trenggalek**

Kepribadian peduli yang perlu ditanamkan kepada peserta didik meliputi peduli terhadap sesama dan lingkungan. Peduli terhadap sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia. Rasa peduli dapat digunakan sebagai alat pemersatu. Dengan itu kita dapat mempererat keharmonisan dengan lingkungan yang akan memperkecil permusuhan di tengah berbagai macam perbedaan. Sikap peduli terhadap sesama juga akan menimbulkan rasa saling memiliki dalam lingkungan masyarakat, sehingga mereka akan saling melindungi satu sama lain. Menurut Darmiyati Zuchdi bahwasanya peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.<sup>1</sup>

kepribadian peduli terhadap sesama merupakan salah satu perintah dari Allah SWT untuk membantu terhadap orang yang membutuhkan mulai dari sanak keluarga hingga orang lain dan tidak menghamburkan harta.

---

<sup>1</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 170

Sebagaimana kepribadian peduli terhadap lingkungan juga penting dibentuk dalam diri peserta didik agar terbiasa dan tertanam kuat dalam dirinya untuk ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan alam di lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, para guru di MAN 1 Trenggalek berusaha untuk membentuk pribadi peduli terhadap peserta didik melalui usaha-usaha yang diterapkannya. Pembentukan pribadi peduli tersebut berupa melalui pengalaman langsung yang diberikan guru terhadap peserta didik yang berwujud aktivitas-aktivitas peduli terhadap sesama dan lingkungan yang dilakukan peserta didik di madrasah seperti infak pada Hari Jum'at, menjenguk temannya yang sakit, takziah dan memberikan *tali asih* kepada teman atau guru ketika terkena musibah.

Pemberian *tali asih* kepada warga madrasah ataupun lingkungan luar yang terkena musibah yaitu dengan cara salah satu guru mengintruksikan lewat sumber suara dan meminta ketua kelas untuk mengkoordinir *tali asih* tersebut. Tidak hanya itu, namun juga mengajak do'a bersama yang dipimpin oleh salah satu guru madrasah untuk warga madrasah yang sedang terkena musibah.

Dengan memberikan sebagian harta kepada orang lain untuk membantu mengajarkan kepada kita bahwa hidup di dunia tidaklah sendirian. Sehingga

---

<sup>2</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 111

peserta didik dididik untuk memiliki rasa peduli, *respect*, dan saling menyayangi antar semua.<sup>3</sup>Adapun peduli terhadap lingkungan seperti piket kelas pada pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, pemilahan sampah organik dan anorganik, merawat dan memelihara bunga di depan kelas.

Pelaksanaan peduli lingkungan yang ditanamkan yaitu setiap depan kelas terdapat tempat-tempat untuk tanaman bunga. Peserta didik ditugaskan guru untuk menanam dan merawat bunga yang ada di depan kelas tersebut. Penanaman peduli lingkungan di madrasah ini juga terdapat tempat sampah yang berbeda antara organik dan anorganik. Tentunya untuk melatih siswa agar selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Pemberian pengalaman terhadap peserta didik tersebut ditegaskan oleh Syaiful Sagala bahwasanya penanaman melalui pengalaman adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan lebih mengutamakan aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. hal ini dikembangkan secara rutin seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelahnya, mengaji, beretika baik pada teman dan guru, menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>4</sup> Dengan pembentukan tersebut diharapkan peserta didik akan terbiasa peduli terhadap sesama dan lingkungan serta mampu menerapkan ketika di luar madrasah.

Selain itu, para guru juga memberikan keteladan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan ikut

---

<sup>3</sup>Iqro' Al-Firdaus, *Engkau Wajib Kaya Bila Sholat Dhuha & Bersedekah Dengan Benar.* (Yogyakarta : Diva Press), hal. 109

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 87

memberi *tali asih* ketika ada keluarga madrasah yang terkena musibah. Pemberian keteladanan tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwasanya keteladanan diterapkan agar peserta didik memiliki figur teladan yang bisa dicontoh dalam aktifitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasa yakin bahwa aktifitas yang dicontoh adalah benar benar untuk dikembangkan.<sup>5</sup>

Penanaman perilaku peduli juga melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang mencerminkan perilaku peduli terhadap sesama dan lingkungan seperti infak pada Hari Jum'at, menjenguk teman yang sakit, takziah kepada teman atau guru ketika terkena musibah, piket kelas pada pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, merawat dan memelihara bunga di depan kelas.

Pembiasaan tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Binti Maunah bahwasanya "pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam".<sup>6</sup> Melalui keteladanan dan pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik mudah menginternalisasikan perilaku peduli dalam dirinya dan terbiasa dengan perilaku peduli serta mampu menerapkan dalam hidup bermasyarakat.

Ada kalanya dalam mengingatkan peserta didik untuk berperilaku peduli ini menggunakan himbauan-himbauan langsung maupun tidak langsung. Himbauan langsung yaitu berupa intruksi secara langsung dari guru kepada peserta didik, sedangkan tidak langsung yaitu melalui media berwujud

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.174

<sup>6</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.93

slogan atau poster yang substansinya adalah intruksi untuk berperilaku peduli. Salah satu bentuk slogan yang ada di MAN 1 Trenggalek adalah mengenai pentingnya menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya dan larangan merokok.

Fungsi media tersebut dijelaskan oleh Oemar Hamalik bahwasanya media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan supaya lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>7</sup> Penggunaan himbauan secara tidak langsung melalui media cetak berupa slogan peduli lingkungan yang ditempel di dinding gedung madrasah. Melalui himbauan yang berupa slogan tersebut diharapkan peserta didik akan selalu ingat untuk peduli lingkungan.

Adapun dalam membentuk pribadi peduli ini, para guru membangun kerjasama yang baik dengan warga madrasah. Mulai dari guru bidang studi, wali kelas, dan diri peserta didik. Hal ini merupakan bentuk komitmen antar warga madrasah senantiasa bersama-sama dalam mencapai tujuan madrasah umumnya dan tujuan penanaman peduli terhadap peserta didik khususnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan perilaku religius dari perilaku peduli peserta didik di MAN 1 Trenggalek senada dengan konsep yang ada terkait proses membentuk dalam pendidikan islam secara umum yakni meliputi pelaksanaan aktivitas peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan,

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1986), hal. 12.

keteladanan, pembiasaan, himbauan melalui media cetak, dan kerjasama yang baik antar guru.

## **2. Proses Pembentukan Kepribadian Jujur Peserta Didik Di MAN 1 Trenggalek**

Jujur adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya. Seorang muslim harus berperilaku jujur, karena kejujuran adalah akhlak yang mulia. Kejujuran memang terkadang memberatkan, tetapi kebijakan memang tidak selalu mudah didapatkan. Ia mesti diperoleh dengan perjuangan. Allah SWT menyuruh kita untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang jujur.<sup>8</sup>

Pembentukan kepribadian jujur peserta didik di MAN 1 Trenggalek yaitu melalui bentuk aktivitas yakni jujur saat mengerjakan ulangan, jujur dalam mengerjakan tugas, dan jujur membayar tagihan madrasah. Jujur merupakan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, Panduan perilaku muslim modern*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 46

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 132

Kejujuran amat penting untuk menjadi karakter peserta didik Indonesia saat ini. Karakter menurut Maksudin adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qolbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.<sup>10</sup> Maka penanaman perilaku jujur ini diharapkan peserta didik dapat tertanam kuat dan memiliki karakter jujur dalam pribadinya.

Pola pendidikan yang baik harus disertai dengan bimbingan dan nasihat (*mau'izhah*) yang berpengaruh dan membuka jalan menuju jiwa secara langsung melalui nurani dan menggerakkannya serta mempengaruhi hal-hal yang terpendam di dalamnya dalam jangka waktu yang sebentar. Khususnya bagi anak-anak yang pengetahuannya masih sempit untuk memahami secara spontanitas hikmah dari segala tindakan yang dilakukan oleh orang-orang dewasa. Sehingga mengharuskan adanya bimbingan kepada mereka untuk menunjukkan hal-hal yang membedakan antara motivasi mereka dan motivasi orang-orang dewasa serta kemampuan mereka untuk menyamai kemampuan orang-orang dewasa. Hal itu menjadikan mereka tidak mampu mengambil teladan dalam sebagian hal sehingga masih memerlukan adanya bimbingan.<sup>11</sup>

Penanaman melalui pemberian nasihat dan motivasi oleh guru di MAN 1 Trenggalek ini, sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para peserta didik untuk berperilaku jujur. Sama halnya dengan yang

---

<sup>10</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3

<sup>11</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal ...*, hal. 139

dilakukan oleh guru akidah akhlak ketika akan melaksanakan ulangan harian ataupun semester selalu memotivasi peserta didik.

Pemberian motivasi amat penting karena motivasi menurut teori yang dikemukakan oleh Hellriegel dan Slocum dalam Khodijah bahwasanya motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh berbagai macam kebutuhan.<sup>12</sup> Misalnya, pemberian nasihat supaya berperilaku jujur saat mengerjakan ujian dan membayar tagihan madrasah, motivasi melalui manfaat dan dampak positif perilaku jujur. karena jika kesadarannya atas perilaku jujur meningkat maka mereka akan jujur dalam kondisi apapun, baik ketika ada pengawasan maupun tidak.

Perilaku jujur perlu dibiasakan agar peserta didik terbiasa jujur baik di madrasah maupun di rumah. Pembiasaan perilaku jujur ini sesuai yang diterapkan oleh guru di MAN 1 Trenggalek yakni pembiasaan jujur saat mengerjakan ulangan harian, ujian semester, dan mengerjakan tugas dari guru. Penerapan pembiasaan tersebut sebagaimana konsep dari Hery Noer Aly bahwasanya pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.<sup>13</sup> Dengan penanaman kebiasaan jujur di madrasah diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, guru juga melakukan pengawasan dalam pembiasaan perilaku jujur ini yakni pengawasan langsung ketika mengerjakan ujian semester, ulangan harian dan adanya absensi ketika mengumpulkan tugas.

---

<sup>12</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo), hal. 150

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal.184.



Seiring berkembangnya zaman disertai perkembangan informasi, teknologi komunikasi memungkinkan terjadinya transformasi sistem dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di madrasah. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pembelajaran.<sup>14</sup> Hal ini bisa diketahui berdasarkan pelaksanaan ujian berbasis komputer yang merupakan salah satu strategi untuk menekankan peserta didik untuk jujur dalam mengerjakan ujian.

Tugas dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi jujur di MAN 1 Trenggalek bukan hanya guru Akidah Akhlak saja, namun semua guru juga ikut andil dalam penanaman perilaku jujur ini. Ditunjang kerjasama orang tua di rumah senantiasa untuk selalu menekankan anaknya untuk berperilaku jujur seperti jujur dalam membayar tagihan madrasah.

Pada dasarnya madrasah bertugas untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan orang tua di rumah sehingga baik itu madrasah ataupun rumah, keduanya saling mengisi dan mendukung dalam perilaku jujur anak. Oleh karena itu rumah dan madrasah harus saling kerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan benar bagi anak.<sup>15</sup> Maka dari itu, dalam menanamkan perilaku jujur ini para guru di madrasah dengan orang tua di rumah untuk membentuk kepribadian jujur tersebut. Bentuk kerjasama yang dijalin antara guru dengan orang tua di rumah ini salah satunya yaitu berupa jujur ketika membayar tagihan

---

<sup>14</sup>Ummu Sholihah, *Ta'alam Jurnal Pendidikan Islam (Peran ICT dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren)*. (Tulungagung : FTIK IAIN Tulungagung, 2012 ), hal.228

<sup>15</sup>Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Moral dan Spiritual Anak*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2007), Hal. 122

madrasah. Orang tua bisa melakukan komunikasi dengan guru tersebut untuk menanyakan sudah dibayarkan atau belum tagihan madrasah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian jujur peserta didik di MAN 1 Trenggalek sudah sesuai konsep pendidikan islam secara umum yakni meliputi bentuk-bentuk aktivitas penanaman perilaku jujur, pemberian nasihat dan motivasi, pembiasaan, pengawasan, penerapan ujian semester berbasis komputer, dan kerjasama yang optimal antara guru, karyawan, peserta didik, orang tua.

## **2. Hambatan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MAN 1 Trenggalek**

Dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MAN 1 Trenggalek tidak terlepas dengan adanya hambatan. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian peserta didik diantaranya yaitu :

### **a. Latar belakang keluarga peserta didik**

Latar belakang peserta didik yang kurang mendukung baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.<sup>16</sup>

### **b. Dampak kemajuan iptek**

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mentalspiritual atau

---

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

jiwa yang sudah tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.<sup>17</sup>

### 3. Impikasi pembentukan kepribadian peserta didik di MAN 1 Trenggalek

Adapun implikasi pembentukan kepribadian peserta didik di MAN 1 Trenggalek, yaitu :

#### a. Tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik

Menurut Mulyasa, disiplin adalah mematuhi segala peraturan dan tata tertib dengan konsisten.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>19</sup> Kedisiplinan tumbuh dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan terlebih dahulu pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat merealisasikan kedisiplinan minimal dilingkungan sekolah dengan datang tepat waktu, tidak menyontek, mentaati tata tertib sekolah, dan lain-lain. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 112 :

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

<sup>17</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 10

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 37

<sup>19</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 115

Ayat diatas menjelaskan kita harus patuh pada peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang di larangNya, karena akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Disiplin berawal dari kesadaran seseorang. Di lingkungan sekolah perilaku disiplin harus di tanamkan dengan baik agar tercipta suasana disekolah yang sesuai dengan harapan. Penanaman perilaku disiplin disekolah tidak lepas dari bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap disiplin tersebut seperti memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan, jika belum tumbuh dapat dilakukan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan yang akan menghantarkan peserta didik pada sikap kedisiplinan.

b. Tumbuhnya sikap saling menghormati dan menyayangi

Cinta dan kasih sayang merupakan watak dasar manusia. Manusia yang nuraninya senantiasa baik akan menjunjung tinggi cinta dan kasih sayang. Cinta lahir dari hati yang bening dan jiwa yang bersih, sedangkan pemilik hati yang bening dan jiwa yang bersih adalah orang yang beriman.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*(QS. Al Hujarat: 10)

c. Menumbuhkan sikap dermawan

Orang yang dermawan merupakan orang yang berjiwa pemurah.

Orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai orang yang berbahagia

dalam hidup. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9 yang artinya, “*siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung*”. Hal ini berarti penting dipahami bahwa orang pemurah (dermawan) yang jiwanya telah dijaga dari sifat pelit (yang merupakan tabiat aslinya), akan muncul menjadi orang yang beruntung dalam hidup. Dalam realita hidup, mereka yang banyak dan besar infak dan sedekahnya, semakin makmur dan sejahtera hidupnya.<sup>20</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ  
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”(QS.Al-Baqarah: 261)*

---

<sup>20</sup> Rif'at Syaouqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Azmah, 2014), hal. 136-137